

# **Pengaruh Leverage dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI periode 2020-2023**

**Nichlata Insania<sup>1</sup>, Eny Widayawati<sup>2</sup>, Maharani Ikaningtyas<sup>3</sup>, Trimono<sup>4</sup>**

Universitas Islam Malang<sup>1,2</sup>, UPN Veteran Jatim<sup>3,4</sup>

Email korespondensi: eny.widayawati@unisma.ac.id

## ***Abstract***

*This research aims to examine the influence of Leverage, proxied by Debt to Equity Ratio (DER), and Liquidity, proxied by Current Ratio (CR) on Earnings Quality of Food and Beverage Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2023. The population of this study is 84 companies and the sample is 16 companies using Purposive Sampling technique. The analysis used in this study is Multiple Linear Regression Analysis using SPSS. The results of this study state that partially, Leverage measured by Debt to Equity Ratio (DER) and Liquidity measured by Current Ratio (CR) have a significant effect on Earnings Quality. The results of the simultaneous test show that Leverage measured by Debt to Equity Ratio (DER) and Liquidity measured by Current Ratio (CR) have an influence on Earnings Quality, while the contribution of Leverage measured by Debt to Equity Ratio (DER) and Liquidity measured by Current Ratio (CR) to Earnings Quality is 97.6%, while the remaining 2.4% is explained by other variables not included in this study*

**Keywords :** *Leverage, Likuidity, Earning Quality*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Leverage yang diproksikan oleh Debt to Equity (DER), dan Likuiditas yang diproksikan Current Ratio (CR) terhadap Kualitas laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 84 perusahaan dan sampelnya adalah 16 perusahaan dengan menggunakan Teknik Purposive Sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini Analisis Regresi Linier Berganda menggunakan SPSS. Hasil penelitian ini menyatakan secara parsial Leverage yang di ukur dengan Debt to Equity (DER) dan Likuiditas yang di ukur Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas laba. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Leverage yang di ukur Debt to Equity (DER), dan Likuiditas yang di ukur Current Ratio (CR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba sedangkan kontribusi yang diberikan oleh Leverage yang di ukur Debt to Equity (DER), dan Likuiditas yang di ukur Current Ratio (CR) terhadap Kualitas Laba sebesar 97,6 %, sedangkan sisanya sebesar 2,4% di jelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

**Kata kunci:** Leverage, Likuiditas, Kualitas Laba

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan adalah alat untuk menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Adapun laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, sebagai ikhtisar dari transaksi-transaksi keuangan selama periode berjalan (Sirait, 2014:20). Hal ini berguna bagi arah

perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan yang telah berjalan. Laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. (Hery, 2015: 113)

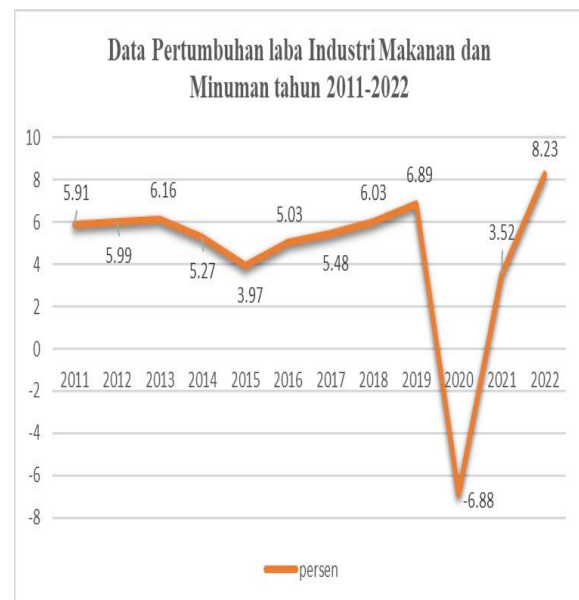
Setiap perusahaan akan melaporkan laporan keuangan secara berkala sebagai bentuk pertanggung jawaban pengelola

perusahaan. Terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan makanan dan minuman. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan utama berupa operasional produksi bahan pangan setengah jadi atau bahan pangan jadi seperti beras, *snack* dan aneka minuman. Menurut Putu Juli Ardika, direktur jenderal industri argo Kementerian Perindustrian (Kemenper) periode Januari – Juli 2023, ekspor industri makanan dan minuman mencapai 21,3 miliar dollar AS atau meningkat 9 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun 2021 dengan 19,5 miliar dollar AS. Selain itu, hingga semester I 2023 investasi di sektor makanan dan minuman mencapai 42 triliun, yang terdiri dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar 9,34 triliun dan 684,98 juta dari penanaman modal asing (PMA).

Perusahaan makanan dan minuman diakui memiliki potensi yang cukup menjanjikan dikarenakan perekonomian Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga yang salah satunya yaitu industri makanan dan minuman. Saat ini industri makanan dan minuman merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari masyarakat. Pola hidup yang selalu menginginkan suatu hal yang cepat, makanan dan minuman instan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu, harga yang sangat terjangkau dapat menjadi alasan mengapa makanan dan minuman semakin populer di kalangan masyarakat. Semakin banyak minat

masyarakat terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan makanan dan minuman maka akan menjadi keuntungan bagi perusahaan karena pendapatan juga akan meningkat. Namun, tidak semua perusahaan makanan dan minuman mampu menghasilkan laba saat beroperasi, ada perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan mengalami kebangkrutan. Penyebab umum terjadi kebangkrutan pada perusahaan adalah dikarenakan turunnya tingkat penjualan yang menyebabkan turunnya pendapatan dan berdampak pada turunnya laba perusahaan. Jika perusahaan memasuki masa keuangan yang tidak stabil dan tidak segera diatasi maka, akan berakibat pada kebangkrutan perusahaan.

Berikut ini adalah grafik pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di tahun 2011 – 2022.



Sumber : Data Diolah 2024

Gambar 1. Data Pertumbuhan laba Industri Makanan dan Minuman pada Tahun 2011-2022

Berdasarkan data diatas, menjelaskan bahwa nilai pertumbuhan pada perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2011 rata-

rata tumbuhnya keuntungan sebesar 5,91%, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 5,99%, pada tahun 2013 sebesar 6,16%, pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 5,27%, pada tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar 3,97%, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 5,03 %, pada tahun 2017 sebesar 5,48%, pada tahun 2018 sebesar 6,03%, pada tahun 2019 sebesar 6,89%, pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis sebesar -6,88%, kemudian kembali naik pada tahun 2021 sebesar 3,52% dan pada tahun 2023 nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 8,23%. (data industri,2023)

Seperti kasus yang terjadi pada perusahaan makanan dan minuman PT Mayora Indah Tbk, emiten mencatat kinerja beragam sepanjang semester I 2023. PT Mayora membukukan kenaikan penjualan, tetapi laba turun hingga bulan Juni. Mengutip laporan keuangan yang disampaikan Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Mayora Indah Tbk membukukan penjualan Rp14,4 triliun pada semester I 2023. Penjualan perseron naik 9,28 persen dari periode sama tahun sebelumnya Rp 13,15 triliun (Liputa6,2023). Dan pada tahun 2020 perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera diduga mengalami manipulasi laba pada tahun 2017,pada pos piutang usaha laporan keuangan 2017 versi lama perusahaan membukukan Rp 2,11 triliun sedangkan laporan hasil restatement hanya sebesar 487,71 miliar, artinya ada pengelembungan hingga Rp 1,63 triliun (katadata,2020)

Kualitas laba adalah pilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk tujuan spesifik (Scoot,2006). Manajemen

laba yang dilakukan perusahaan muncul karena adanya hubungan agensi antara *principal* (pemegang saham) dan agent (manajer). Hubungan agensi antara pemegang saham dan manajer tersebut dijelaskan dalam teori keagenan. Dalam penelitian ini menggunakan teori keagenan (*agency theory*) adalah menyatakan adanya hubungan atau kontak antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dan pihak wewenang (agent) yaitu manajer atau pengelola perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelola perusahaan kepada tenaga- tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Sutedi,2012:13). Adapun teori sinyal merupakan teori pemberi sinyal yang didasarkan bahwa manajer memiliki informasi tentang perusahaan yang berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada publik agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto,2009:48-49). Dikatakan pula bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal – sinyal kepada pengguna laporan keuangan tentang informasi yang dimiliki oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Laba merupakan salah satu informasi yang sangat penting bagi internal dan eksternal perusahaan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Setiap perusahaan di harapkan untuk memperoleh laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dengan adanya keadaan laba yang

cenderung stabil dan tidak terlalu mengalami fluktuasi. Kualitas laba menjadi salah satu hal yang penting bagi para investor untuk mendapatkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas laba semakin tinggi jika menyajikan kualitas laba yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, sedangkan kualitas laba rendah adalah yang dalam menyajikan laba yang tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi menyimpang dan berdampak pada investor dan kreditor dalam mengambil keputusan (Herninta,2020).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya adalah *leverage* dan likuiditas. *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Pengukuran *leverage* menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya porsi utang terhadap modal. Apabila rasio DER maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang dan perusahaan mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah nilai kualitas labanya, karena semakin tinggi nilai DER perusahaan mendapatkan keuntungan kurang maksimal dan semakin besar resiko yang di tanggung perusahaan. Ketentuan umumnya adalah nilai DER kurang dari 0,5 namun ketentuan ini dapat bervariasi sesuai industri masing-masing. Hal ini sesuai dengan penelitian Gina (2021) mengatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kualitas laba namun, Trisna (2023) dan Gahani (2017)

menemukan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan hal yang sangat penting yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan karena likuiditas berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Pengukuran likuiditas menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*) untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang baik dan kemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar secara tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibel perusahaan tersebut, sehingga mampu meningkatkan kualitas laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Teguh (2023), Reno (2019) bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan, Eggita (2023), Trisna (2023) menemukan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan permasalahan di atas dan masih terdapat keberagaman hasil penelitian terdahulu maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2023.

## **Tinjauan Pustaka**

Teori Sinyal

Teori signaling merupakan teori pemberi sinyal yang didasarkan bahwa manajer memiliki informasi tentang perusahaan yang berupaya menyampaikan informasi tersebut kepada publik agar harga saham perusahaan meningkat (Sugiarto,2009:48-49). Dikatakan pula bahwa teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal – sinyal kepada pengguna laporan keuangan tentang informasi yang dimiliki oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.

Sinyal yang dimiliki perusahaan mampu menunjukkan kualitas dari perusahaan tersebut. Dimana semakin baik kualitas perusahaan akan mampu menarik respon pihak luar terhadap perusahaan. Dengan adanya sinyal- sinyal yang diberikan oleh perusahaan, maka diharapkan pihak luar mampu membedakan kualitas perusahaan yang baik dan kualitas perusahaan yang kurang baik. Sebagai contoh adanya sinyal perusahaan tersebut adalah laba dan informasi di dalam laporan keuangan.

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Informasi ini berupa laporan keuangan yang dipublikasikan diharapkan menjadi sinyal tentang kondisi keuangan perusahaan dan menggambarkan kemungkinan yang terkait dengan utang yang dimiliki.

#### Teori Keagenan

Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan

pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelola perusahaan kepada tenaga- tenaga profesional (disebut *agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Sutedi,2012:13). Sebagai agen secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan prinsipal (pemilik perusahaan), namun agen juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal (pemilik perusahaan) sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*), (jensen & meckling,1976). *Agency problem* adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan dan agen sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang di laporkan.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Asimetri informasi adalah ketidak seimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup, sebaliknya agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

#### Leverage

Rasio *leverage* atau solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, rasio *leverage* atau rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. (Hery, 2015: 162)

Rasio *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan (Hery, 2015: 164). Rasio ini juga memberikan banyak manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan. Rasio *leverage* tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga pihak luar perusahaan, seperti kreditor dan supplier. Rasio *leverage* juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan, investor sekuritas ekuitas (khususnya investor jangka pendek) sangat berkepentingan terhadap rasio *leverage investe* terutama dalam hal pengembalian atas jumlah dana yang telah disetorkannya (termasuk pembagian deviden tunai) sedangkan investor sekuritas utang atau kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor atau supplier bisaanya akan memberikan sejumlah pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang baik. (Hery, 2015 : 165)

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan rumus DER (*Debt to Equity Ratio*) atau rasio utang terhadap modal dengan alasan bahwa DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola

aktivanya dan berapa besar bagian dari aktivanya tersebut didanai oleh utang, investor memperhatikan seberapa besar modal yang dibiayai oleh investor kepada perusahaan untuk menghasilkan laba bersih.

DER dapat digitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{TOTAL UTANG}}{\text{TOTAL MODAL}}$$

Hery (2015)

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio*, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

#### Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. (Hery, 2015: 142). Menurut (Sudana, 2015) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Rasio likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak- pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Ada banyak manfaat yang diperoleh dari rasio likuiditas, baik pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan *supplier*. Melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan

jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Di samping pihak internal perusahaan, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan, investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas dalam hal pembagian deviden tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor dan supplier bisaanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. (Hery, 2015 : 151)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sudana, 2015: 24).

Dengan menggunakan rumus Rasio lancar (*Current Ratio*) sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{ASET LANCAR}}{\text{KEWAJIBAN LANCAR}}$$

Sudana (2015)

Rasio lancar (*Current Ratio*) yang tinggi maka akan dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas maka laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas.

#### Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Sedangkan menurut Djamaluddin, handayani, dan Rahmawati (2008) laba yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan keberlanjutan laba

(*Sustainable Earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Kualitas Laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba di masa mendatang (Bellovary,2005) . Sedangkan menurut Schipper dan Vincent, (2003) mengungkapkan bahwa kualitas laba merupakan jumlah laba yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode.

Hasanzadeh (2012) mengemukakan bahwasannya kualitas laba merupakan stabilitas laba bersih dari tahun ke tahun. Semakin tinggi stabilitas pendapatan, semakin besar kontrol perusahaan akan keuntungan yang diperoleh, akan semakin tinggi pula kualitas laba. Jadi, kualitas laba merupakan informasi dimana laba yang berkualitas adalah laba yang sebenarnya atau laba yang melaporkan keadaan laba sesuai dengan kenyataannya. Menurut Dechow dan Schrand (2004), bahwa laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki 3 karekteristik sebagai berikut :

- a. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat.
- b. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan
- c. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

Setiap perusahaan pasti menginginkan kualitas laba yang baik sehingga kinerja perusahaan harus di tingkatkan agar mendapatkan apa yang di inginkan oleh perusahaan. Laba yang berkualitas adalah

laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*Sustainable Earnings*) di masa depan, yang di tentukan oleh komponen akrual dan kas serta dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Pengukuran rasio kualitas laba menunjukkan variasi antar arus kas operasi dibagi dengan laba bersih. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin tinggi kualitas laba. Karena semakin besar laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perhitungan kualitas laba yang dijabarkan sebagai berikut:

$$QE = \frac{\text{Cash Flow Operating Activity}}{\text{EBIT}}$$

Darsono (2010)

### Hubungan antar Variabel

*Debt to Equity Ratio* (DER merupakan suatu rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*) (Brighm dan Houston, 2010:140). Jika *leverage* suatu perusahaan tinggi, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dengan kondisi ini menimbulkan penurunan kualitas laba. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk menyajikan kondisi laporan keuangan yang bagus, dan sebaliknya jika *leverage* suatu perusahaan rendah, menunjukkan bahwa kondisi suatu perusahaan dalam keadaan baik, dilihat dari hutang yang sedikit.

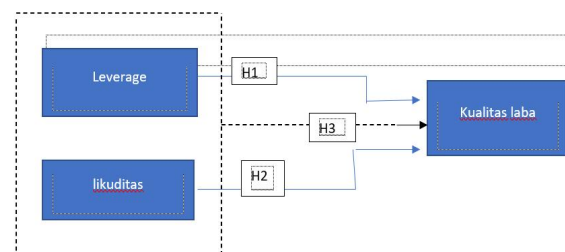
Hal sesuai dengan penelitian Gina (2021) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H1 : Leverage berpengaruh terhadap Kualitas Laba

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, yang artinya apabila perusahaan ditagih, maka perusahaan harus mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Kasmir (2017:134) *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian Reno (2019), Teguh (2023) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. H2: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

### Kerangka konsep penelitian



Sumber : Data diolah, 2024

Gambar 2. Kerangka Penelitian

## 2. METODE PENELITIAN



Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2024 yang berjumlah 80. pengambilan sampel dengan metode purposive sampling dan di dapatkan sampel 16 perusahaan selama 4 tahun, sehingga jumlah sampel adalah 64. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dengan dokumentasi pada laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode analisis data menggunakan regresi berganda dengan dibantu software SPSS.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel independent yaitu Leverage yang diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) dan Likuiditas yang diukur dengan CR (*Current Ratio*). Berikut adalah definisi operasional variabel.

**Tabel 1 Definisi Operasional Variabel (Data diolah, 2024)**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala	Sumber
Independen (X2) <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	Mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal yang dimiliki perusahaan.	DER = (total hutang) / (total modal)	Rasio	Hery (2015)
Independen (X3) <i>Current Ratio</i> (CR)	Mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar menggunakan aktiva lancar yang dimiliki	CR = (aset lancar) / (kewajiban lancar)	Rasio	Sudana (2015)
Dependen (Y) Kualitas Laba	Mengetahui laba yang dilaporkan sesuai dengan fakta sesungguhnya terjadi dan dapat	QE = $\frac{\text{Cash Flow Operatif}}{\text{EBIT}}$	Rasio	Darsono (2010)

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Skala	Sumber
	membantu manajemen dalam memprediksi laba di masa mendatang			

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Uji Asumsi klasik

a. Uji normalitas

**Tabel 2 One sample Kolmogrov Smirnov (SPSS,2024)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		64
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.53588418
Most Extreme Differences	Absolute	.115
	Positive	.115
	Negative	-.068
Test Statistic		.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.034 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.  
c. Lilliefors Significance Correction.

Dari Tabel 2 diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Signifikansi Uji Kolmogrov-Smirnov, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 dimana nilai tersebut lebih dari > 0,05. Maka hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

**Tabel 3 Uji Multikolinieritas (SPSS,2024)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.458	.113		30.717	.000		
	LEVERAGE	-1.795	.061	-.896	-29.484	.000	.980	1.021
	LIKUIDITAS	-.282	.032	-.271	-8.926	.000	.980	1.021

a. Dependent Variable: KUALITAS LABA

Dari tabel 3 diatas dapat dilihat Nilai Tolerance Leverage (DER) dan Likuiditas (CR) sebesar 0,980 > 0,01 dan nilai VIF 1.021 < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas variabel Leverage dengan variable likuiditas

c. Uji Autokorelasi

**Tabel 4 uji Autokorelasi (SPSS,2024)**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 <sup>a</sup>	.977	.976	.43831	1.787

Berdasarkan hasil Uji Cochcrane Ourcutt, menunjukkan nilai DW sebesar 1.787, Jika disesuaikan dengan dasar pengambilan keputusan dimana ( $dL < d < 4-dU$ ) yang artinya  $d =$  nilai durbin waston,  $dL =$ batas bawah DW, dan  $dU =$  batas bawah DW , maka perhitungan untuk penelitian ini menjadi ( $1.4659 < 1.787 < 2.2697$ ).

d. Uji heteroskedastisitas

**Tabel 4 uji heteroskedastisitas (SPSS, 2024)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.343	.060		5.762	.000
	leverag e	.038	.032	.145	1.165	.249
	likuidit as	.027	.017	.202	1.615	.111

a. Dependent Variable: Abs\_Res

Berdasarkan tabel 4 diatas hasil pengujian heteroskedistisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Leverage adalah  $0,249 \geq 0,05$  dan nilai sigifikansi variabel likuiditas adalah  $0,111 > 0,05$ , maka dinyatakan bahwa variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas

**Analisis regresi berganda**

**Tabel 5 Analisis regresi berganda (SPSS,2024)**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.458	.113		30.717	.000
	LEVERAGE	-1.795	.061	-.896	-29.484	.000
	LIKUIDITAS	-.282	.032	-.271	-8.926	.000

a. Dependent Variable: KUALITAS LABA

Persamaan regresi berganda :

$$Y = 3,458 - 1.795X_1 - 0.282X_2 + e$$

Koefisien yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Unstandardized Coefficients Beta*, sehingga dihasilkan interpretasi sebagai berikut :

a. Konstanta

Nilai konstanta sebesar 3,458 artinya bahwa ketika variabel Profitabilitas Leverage (DER) dan Likuditas (CR) nilainya 0 maka nilai kualitas laba sebesar 3,458

b. Variabel Leverage (DER)

Nilai koefisien regresi b1 sebesar (-1.795) menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, nilai Leverage akan menurunkan kualitas laba sebesar 1.795 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

c. Variabel Likuditas (CR)(X3)

Nilai koefisien regresi b3 sebesar - 0.276 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan, nilai Likuiditas akan menurunkan kualitas laba sebesar 0,276 satuan dengan asumsi variabel lainnya tetap.

**Uji Hipotesis**

Uji t

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh Leverage (X1) terhadap Kualitas Laba (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $29.484 > t$  tabel  $2.00100$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Leverage

berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Laba.

2. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh Likuiditas (X2) terhadap Kualitas Laba (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $8.926 > 2.00100$ , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Likuiditas (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba (Y).

### Uji F

**Tabel 6 Uji F  
(SPSS,2024)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	310.107	2	155.054	522.793	.000 <sup>b</sup>
	Residual	18.092	61	.297		
	Total	328.199	63			

a. Dependent Variable: KUALITAS LABA

b. Predictors: (Constant), LIKUIDITAS, LEVERAGE

Berdasarkan table 6 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh Leverage (X1) dan Likuiditas (X2) secara simultan terhadap Kualitas laba (Y) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai F hitung  $522,7 > F$  tabel 2,53, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara Leverage(DER)(X1), dan Likuiditas (CR)(X2) terhadap Kualitas Laba.

### Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa kontribusi keseluruhan variabel independen terhadap dependen yang dinyatakan dengan nilai Adjusted R Square adalah 0,976 atau 97,6 %. Angka ini mampu menjelaskan bahwa 97,6 % kualitas laba pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023 dipengaruhi oleh variabel independen yakni *Leverage*, dan

Likuiditas. Sedangkan sisanya sebesar 2,4 % dikontribusikan oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

### B. Pembahasan

1. Pengaruh *Leverage* (X2) terhadap Kualitas Laba

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Apabila rasio *Leverage* Debt to Equity (DER) maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang dan perusahaan mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah nilai kualitas labanya, karena semakin tinggi nilai DER semakin besar resiko yang di tanggung perusahaan. Sehingga, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, namun perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri.

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan, apabila *leverage* suatu perusahaan tinggi, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba dengan tidak melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya, dengan kondisi ini menimbulkan penurunan kualitas laba. Hal ini akan mendorong perusahaan untuk memberikan kondisi sinyal laporan keuangan yang bagus, dan sebaliknya jika *leverage* suatu perusahaan rendah, menunjukkan bahwa kondisi suatu

perusahaan dalam keadaan baik, dilihat dari hutang yang sedikit. Hal ini sejalan dengan teori sinyal bahwa perusahaan akan memberikan sinyal – sinyal positif kepada pihak lain perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gina (2021), bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## 2. Pengaruh Likuiditas (X3) terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan bisnisnya dan menutupi utang jangka pendeknya melalui aktiva lancar yang tersedia di perusahaan. Perusahaan harus selalu menjaga tingkat likuiditasnya dengan baik sehingga dapat mengoptimalkan laba perusahaan. Aktivitas bisnis yang berjalan dengan baik akan mempengaruhi kualitas laba yang diperoleh perusahaan melalui aktivitas bisnis yang berjalan optimal.

Dari hasil penelitian tingkat likuiditas rata-rata adalah 2,5. Sedangkan Likuiditas yang baik adalah yang memiliki nilai 2 (Syamsuddin,2016:44 ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai likuiditas cukup tinggi yaitu 2,5. Hasil yang tinggi bisa dianggap bahwa perusahaan tidak mampu mengelola asset lancarnya, sehingga dengan likuiditas yang cukup tinggi artinya asset lancar yang tidak dikelola (mengganggur) juga cukup tinggi. Maka dari itu, sejalan dengan teori sinyal, maka perusahaan akan berusaha memberikan sinyal yang positif

terhadap pihak lain, sehingga perusahaan akan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menutupi likuiditas yang cukup tinggi tersebut, sehingga hal ini akan menurunkan kualitas laba yang dilakukan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Teguh & Sisilia (2023), Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Leverage berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat Leverage tinggi maka akan menurunkan kualitas laba karena berarti sangat tergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, namun perusahaan yang mempunyai tingkat leverage rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri .
2. Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Hal ini membuktikan bahwa Likuiditas yang tinggi akan menurunkan kualitas laba karena hasik yang tinggi bias dianggap bahwa perusahaan tidak mampu mengelola asset lancarnya, sehingga dengan likuiditas yang cukup tinggi artinya asset lancar tidak dikelola (mengganggur) juga cukup tinggi.
3. Leverage dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

## REFERENSI

- Bursa Efek Indonesia. 2023. Data Perusahaan Makanan dan Minuman 2020-2023. Dalam [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses pada 25 April 2023
- Brigham, Eugene F., & Houston. (2019) *Esensi Pengelolaan Keuangan*. Singapura: Cengage Learning Asia Pte Ltd
- Bellavory, J.L., D.E. Giacomino, & M.D.Akers. 2005. Earnings Quality. It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal* 75 (11): 32-37.
- Djamaluddin Subekti, Handayani, Tri Wijayanti & Rahmawati (2008). Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Presistensi Laba, Akrua, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1)
- Erawati, Teguh & Wuarlela, Sisilia Stefani (2023). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Laba dan Kualitas Laba pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Literasi Akutansi*, 2 (2)
- Ginting, Suriani. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*. Vol.7. (2).
- Hasanzadeh, Rasoul Baradaran, Saeid Jabbarzadeh Kangarluei and Farzad Soleimani (2012). Pengaruh Kualitas Laba terhadap *Cash Holding* Pada Perusahaan Tercatat di TSE. *Jurnal Dasar dan Ilmu Terapan*, 6 (13)
- Hery, S.E., M.Si., CRP., RSA. (2015) *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta. Grasindo.
- Herninta, Tiwi., Ginting, reka sintya, BR. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. *Jurnal manajemen*. (23)2.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2004). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jumingan. (2006). "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK Nomor 1 tentang Laporan Keuangan - Edisi Revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan : PT. Raja Grafindo
- Jansen Michael C dan Meckling, the theory of the firm: Manajerial behaviour, Agebcy Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial and Economics* Vol.3, 1976.
- Kasmir. (2019) *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Reyhan, A.(2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan laba dan Profitabilitas Terhadap Kualitas laba. *Jom fekon*.

- Septiana, Gina & Desta, Dela (2021). Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika*, 14 (2)
- Schipper, K., dan L. Vincent. 2003. Earnings quality. *Accounting Horizons* 17:97-110.
- Sirait, Drs Primatua, S.E., M.Si. (2014) pelaporan dan laporan keuangan. Edisi pertama. Graha ilmu. Yogyakarta.
- Sudana, I Made. (2015) Teori dan Praktek Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Dua. Jakarta. Erlangga
- Sugiarto. 2009. Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri. Edisi Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suyanto, Budi (2023) Kemenperin optimistis industri makanan dan minuman tumbuh 7 persen. Antara [internet], 7 september 2023. Available from: <<https://www.antaranews.com/berita/3104205/>> [diakses 10 Juli 2023]
- Wardhani, A. P., Putri, R. V S., & Mulyani S. D. (2020). Kualitas laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 20 (1)
- Wati, Gahani Purnama & Putra, I Wayan (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*, 16 (1)